

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia dikatakan sebagai makhluk yang memiliki derajat paling tinggi dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki naluri dan akal budi yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan akal budi dan naluri tersebut, membuat manusia ingin terus melakukan interaksi dengan orang lain, yang menghasilkan suatu proses komunikasi yang juga terus berkembang seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Perkembangan proses interaksi antar manusia membuat komunikasi menjadi pengetahuan yang diuji secara empiris dan berubah menjadi ilmu pengetahuan. Pengertian Ilmu Komunikasi sendiri adalah ilmu yang mempelajari mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang melibatkan dua pihak yaitu *sender dan receiver*. Pada bidang ilmu komunikasi, ada beberapa jenis-jenis komunikasi, antara lain komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa. Dalam bidang jurnalistik, dapat dikategorikan sebagai komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam penyebaran informasi kepada khalayak luas dengan menggunakan media massa (*cetak dan digital*) sebagai peralatannya.

Dalam dua dasawarsa terakhir, media massa di Indonesia berkembang pesat. Perkembangan ini telah melahirkan industri media yang semakin profesional. Dengan demikian, pemilik media pun dituntut untuk memperkerjakan tenaga profesional dari berbagai bidang disiplin ilmu, terutama untuk tenaga reporter. Mengingat industri media sangat dinamis, peluang berkarir di bidang media massa terbuka luas. Untuk selalu menjadi yang terdepan dibandingkan pesaingnya, media dituntut untuk selalu bergerak dinamis dengan berbagai inovasi. Sifat kedinamisan ini membuat industri massa selalu membutuhkan tenaga – tenaga kerja yang kreatif dan fleksibel. Ini pun menjadi dorongan bagi reporter untuk memilih menjadi reporter radio dalam pelaksanaan praktik kerja lapangan agar dapat mengetahui seperti apa peran reporter dalam jurnalistik radio yang belum sepenuhnya dimengerti oleh reporter. Pastinya, pekerjaan menjadi seorang reporter tidak akan ada hentinya walaupun jaman terus berkembang.

Dunia media saat ini menjadi bidang pekerjaan yang sangat diminati kalangan muda *fresh graduate*. Kedinamisan yang menjadi ciri media massa modern, telah menarik minat kalangan muda karena dinilai sesuai dengan karakter mereka yang menyukai tantangan. Selain itu, bergesernya peran media massa dari sekedar alat pemberitaan sederhana menjadi sebuah industri yang terus bergerak maju, membuka peluang bagi tenaga-tenaga muda untuk mengaplikasikan kemampuan mereka. Di Indonesia, media sebagai sebuah industri baru muncul pada awal 1990-an, yang ditandai dengan berdirinya beberapa televisi swasta. Kemunculan beberapa media audio-visual ini, selain dianggap sebagai penyegaran bagi media yang telah ada sebelumnya, juga menempatkan media massa sejajar dengan industri lainnya sebagai sasaran pencari kerja. Semakin terbukanya industri media di Tanah Air, baik media cetak, media elektronik, maupun media online, ditambah dengan sifat institusi media yang selalu dituntut untuk dinamis dan inovatif, menempatkan media massa menjadi lahan pekerjaan baru yang menantang bagi kalangan muda untuk meniti karir. Sejumlah syarat untuk menjadi pekerja media antara lain wawasan dan pengalaman yang luas di berbagai bidang, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru, dan peka terhadap persoalan sosial. Seperti itulah yang selama ini reporter pelajari dalam melaksanakan praktik kerja lapangan.

Perkembangan media massa di tanah air dalam dua dasawarsa terakhir, telah melahirkan industri media yang semakin professional. Dengan demikian, pemilik media pun dituntut untuk memperkerjakan tenaga professional dari berbagai bidang disiplin ilmu, terutama untuk tenaga kerja reporter. Peluang berkarir di bidang media massa terbuka cukup luas, mengingat industri media tidak seperti industri lain yang cenderung statis. Media selalu bergerak dinamis dengan berbagai inovasi untuk selalu menjadi yang terdepan dibandingkan pesaingnya. Sifat kedinamisan ini pula yang membuat industri media massa selalu membutuhkan tenaga-tenaga kerja yang kreatif dan fleksibel.

Fleksibilitas ini pula yang menjadi ciri khas bagi pekerja media massa. Bekerja di industri media pada dasarnya harus bisa mengikuti perkembangan zaman, terutama berkaitan dengan teknologi dan kebutuhan pembaca, pendengar, dan audiens secara luas. Karena itu, tidak mengherankan apabila akhirnya perusahaan media selalu membuka peluang bagi tenaga-tenaga kerja dari berbagai disiplin ilmu untuk mengisi posisi-posisi tertentu, terutama reporter. Tuntutan masyarakat terhadap media massa untuk menyajikan sebanyak-banyaknya

informasi kebutuhan tersebut dengan menyediakan tenaga-tenaga kerja yang handal dan menguasai materi yang akan disajikan. Tuntutan menyajikan berita berkualitas itu pula yang menyebabkan media massa harus merekrut tenaga kerja dari berbagai disiplin ilmu bagi tenaga reporter. Kerja reporter saat ini tidak hanya melaporkan atau menyajikan apa saja yang terjadi di lapangan, tetapi juga harus menguasai materi yang akan disampaikan, sehingga hasil reportasenya menjadi lebih mendalam dan fokus. Secara umum, hal paling mendasar bagi seorang reporter yang dibutuhkan industri media adalah mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, berwawasan luas, percaya diri, dan menguasai teknik dasar menulis.

Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan terus bergerak maju, menjadi kewajiban bagi media massa untuk memenuhinya dengan menyediakan tenaga-tenaga reporter yang profesional, fleksibel, dan dinamis. Jadi, karir di bidang media massa sangat terbuka luas bagi berbagai disiplin ilmu. Selain itu, radio juga meninggalkan jejak sejarah media massa bersama-sama dengan televisi, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Karakteristik media massa serta karakteristik media penyiaran yang ada pada radio membuatnya menjadi salah satu media komunikasi pilihan dalam membantu penyampaian pesan-pesan dengan cepat dan serentak sejak awal kemunculannya.

Radio telah mengambil peranan yang amat besar selama proses perpindahan kekuasaan orde baru ke orde reformasi. Radio khususnya radio swasta, makin mendapat tempat di hati masyarakat sebagai medium informasi. Hal ini menjadi modal dasar untuk pengembangan jurnalistik radio yang makin profesional di masa mendatang.

Nielsen Radio Audience Measurement mencatat penetrasi media televisi 96 persen lebih banyak dibandingkan dengan penetrasi pendengar radio yang hanya mendapatkan 38 persen pendengar, perbandingan ini memang terlihat jauh jika dibandingkan dari jumlah penonton televisi, namun media radio masih terbilang cukup baik pada kuartal ketiga 2016 ini. Penetrasi ini, menunjukkan bahwa media radio masih didengarkan oleh sekitar 20 juta orang konsumen di Indonesia. Para pendengar radio di 11 kota di Indonesia yang disurvei Nielsen ini setidaknya menghabiskan rata-rata waktu 139 menit per hari. Banyak asumsi yang timbul bahwa kependengaran radio ini perlahan-lahan mulai turun, seiring dengan bertumbuhnya

media online saat ini. Data Nielsen Radio Audience Measurement kuartal ketiga 2016 ini menunjukkan hal yang sebaliknya. Waktu mendengarkan radio per minggu, rupanya bertumbuh dari tahun ke tahun. Jika di tahun 2014 pendengar radio hanya menghabiskan waktu mendengarkan radio 16 jam per minggunya, hasil ini meningkat terus di tahun 2015 (16 jam 14 menit per minggu) dan tahun 2016 (16 jam 18 menit).

Dengan adanya peran reporter dalam jurnalistik radio ini nantinya dapat memenuhi keinginan dari kebutuhan masyarakat lalu memberikan inspirasi kepada masyarakat melalui program-program siarannya dan mampu membuat karya yang layak untuk disiarkan di program-program berita yang menyampaikan informasi secara aktual. Selain itu juga dapat mempengaruhi peningkatan jumlah pendengar untuk kedepannya. Karena peran reporter yang profesional, berwawasan luas, dan mempunyai teknik menulis yang baik pasti akan menghasilkan berita-berita atau informasi yang baik serta dapat dinikmati dan bermanfaat untuk khalayak atau pendengar.

Berdasarkan uraian di atas, maka reporter bermaksud mengurai laporan praktek kerja lapangan ini dengan judul “Peran Reporter Dalam Jurnalistik Radio”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, reporter dapat merumuskan masalah sebagai berikut :  
Bagaimana peran reporter dalam jurnalistik radio?

## **1.3 Tujuan Praktek Kerja Lapangan**

1. Mendapatkan kesempatan dan pengalaman untuk praktek secara langsung di lapangan dalam melakukan liputan maupun membuat naskah berita radio.
2. Memahami peran dan tanggung jawab serta mengetahui mekanisme kerja *Reporter* dalam setiap produksi berita.
3. Mengetahui secara keseluruhan proses kerja reporter mulai dari terjun langsung ke lapangan untuk liputan lalu membuat naskah berita radio , VO (Voice Over) lalu editing audio hingga materi siap disajikan kepada pendengar.

4. Menambah wawasan dan bekal dalam mengetahui keadaan lapangan apabila menghadapi dunia kerja, khususnya di bidang *Broadcasting*.
5. Sebagai syarat kelulusan dengan gelar Ahli Madya (A.Md) program Diploma III Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO) Yogyakarta.
6. Menjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara pihak RRI PRO 1 Yogyakarta dengan Akademi Komunikasi Indonesia (AKINDO) Yogyakarta.

#### **1.4 Tempat dan Waktu Praktek Kerja Lapangan**

##### **1. Tempat Praktik**

Praktik kerja lapangan bertempat di RRI PRO 1 Jl. Acmad Jazuli No.4, Kotabaru, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Reporter memilih untuk melakukan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di RRI PRO 1 Yogyakarta karena RRI memiliki strategi dalam proses perencanaan program yakni berusaha memenuhi keinginan dari kebutuhan masyarakat dan berupaya memberikan inspirasi kepada masyarakat melalui program-program siarannya sesuai dengan visi dan misi serta sesuai dengan segmentasinya. Reporter merasa cocok dengan strategi RRI tersebut dan merasa mampu untuk membuat karya dan belajar disana. RRI juga melatih Sumber Daya Manusia (SDM) untuk *smart* dalam melakukan liputan dan siaran yang diteruskan dengan evaluasi rutin agar berita dan siaran yang didengar oleh para pendengar tetap terjaga kualitasnya.

##### **2. Waktu Praktik**

Praktek kerja lapangan dimulai sejak tanggal 5 Februari sampai 5 April 2018 dengan jam kerja pukul 08.30 sampai selesai setiap hari Senin-Jumat.

## 1.5 Metode Praktek Lapangan

Metode praktek lapangan dalam penulisan laporan praktik kerja lapangan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

### 1. Observasi

Metode Observasi adalah suatu metode yang digunakan oleh penelitian dengan cara pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan perusahaan (Danang Sunyoto, 2011:23). Di sini reporter melakukan observasi secara langsung dalam kegiatan liputan dan produksi berita.

#### a) Metode wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas baik terstruktur maupun tidak terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara luas mengenai obyek penelitian (Danang Sunyoto, 2011:23). Di sini, reporter melakukan wawancara dengan beberapa reporter yang ada di kantor redaksi RRI PRO Yogyakarta.

#### b) Sumber Pustaka

Sumber pustaka adalah naskah-naskah publikasi yang diterbitkan secara resmi dan bertanggung jawab. Di sini, reporter menggunakan berbagai literatur, buku, jurnal, dan media *online*. Sumber-sumber ini digunakan untuk membantu pemahaman reporter akan penulisan laporan praktek kerja lapangan.

## 1.6 Teknik Analisis dan Pembahasan

Analisa yang digunakan reporter adalah analisa deskriptif partisipatif yang menggambarkan keadaan sebenarnya dan dianggap akurat serta menerangkan ke dalam konteks penulisan, dengan cara merasakan, menerapkan, memberikan gambaran serta klarifikasi dan menginterpretasikan data-data yang terkumpul secara apa adanya terlebih dahulu.

Analisa data dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu seorang yang benar-benar memahami dan mengetahui situasi obyek reporter. Setelah melakukan wawancara, analisa data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut.

Pertama reporter melakukan liputan, reporter liputan dari pagi hingga siang hari. Setelah liputan, reporter mencari narasumber untuk diwawancarai, saat reporter sudah menemukan narasumber kemudian langsung melakukan wawancara. Selanjutnya reporter kembali lagi ke kantor untuk membuat naskah berita radio dan berita online, sebelum disiarkan naskah berita dan berita *online* yang reporter buat dikoreksi terlebih dahulu oleh pembimbing. Kemudian untuk naskah berita radio, reporter harus mengolahnya menjadi berita radio dengan cara melakukan rekaman suara lalu mengedit suara tersebut hingga menjadi berita radio yang dapat disiarkan disalah satu program RRI. Lalu untuk berita online, reporter langsung mengirimkan ke email redaksi RRI karena nantinya berita online yang reporter buat akan diunggah ke *website* RRI. Setelah itu semua file berita yang reporter buat dikumpulkan ke komputer kantor untuk bukti dokumentasi hasil kerja reporter.

## **BAB II**

### **KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penegasan Judul**

Laporan praktik kerja lapangan yang reporter ambil berjudul “*Peran Reporter Dalam Jurnalistik Radio*”. Oleh karena itu, supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami apa yang dibahas dalam laporan dan untuk memberikan pengertian yang jelas, reporter menggunakan literatur yang digunakan untuk mendukung konsep dari laporan reporter dan menjadi pertanggungjawaban dalam laporan praktik kerja lapangan ini dengan penjelasan sebagai berikut:

##### **2.1.1 Peran**

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

##### **2.1.2 Reporter**

Reporter adalah profesi yang mengumpulkan dan menganalisa informasi kemudian menuliskan laporannya kepada media tempat mereka bekerja. Hasil liputan para wartawan ini akan diseleksi, diolah, dan disajikan dalam bentuk berita sesuai dengan jenis medianya, seperti cetak, media elektronik, dan media *online*. (Iwan Ogan Apriansyah, 2011:44)

##### **2.1.3 Jurnalistik Radio**

Jurnalistik radio disebut juga *radio journalism*, *broadcast journalism*, *jurnalisme audio*, jurnalistik penyiaran yaitu proses penyebarluasan informasi (berita) melalui media radio. Karena *radio is sound* media komunikasi massa yang hanya memproduksi suara sebagai penyampaian pesan, maka karya jurnalistik (berita, feature, artikel) yang disajikan melalui radio pun berupa suara (*sound*), baik suara manusia (*human voice*) maupun suara lain seperti *Sound Effect* (FX) dan rekaman suasana lokasi peristiwa (*wildtracking*). Jurnalistik radio adalah penyebarluasan informasi aktual dengan cara “bercerita”

(*storytelling*), yakni menceritakan atau menuturkan sebuah peristiwa masalah secara lisan (*verbal*) dengan gaya percakapan (*conversational*). (Sumber: <https://prinsip-dasar-jurnalistik-radio->, diakses 22 Mei 2018)

Kesimpulan dari definisi judul peran reporter dalam jurnalistik radio adalah reporter berperan penuh dengan adanya berita, karena tugas reporter adalah mengumpulkan informasi lalu mengolahnya menjadi berita yang layak untuk disiarkan kepada pendengar. Reporter harus mempunyai kemampuan jurnalistik yang baik dan teknik menulis berita yang baik, agar berita yang dibuat dapat dinikmati dan bermanfaat untuk khalayak.

## 2.2 Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” KBBI mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks penghargaan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement* yaitu penegakan hukum secara penuh. (Soerjono Soekanto 1978:220)

Para ahli menyatakan bahwa secara umum pengertian peran adalah aspek umum dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Koziar Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang

pada situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi, dan kombinasi adalah posisi dan pengaruh. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku. (Sumber: <http://www.landasanteori.com>, diakses 15 Mei 2018)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami mengenai peran dengan menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan di mana seseorang bekerja, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang.

## **2.3 Reporter**

### **2.3.1 Pengertian Reporter**

Reporter adalah profesi yang mengumpulkan dan menganalisa informasi kemudian menuliskan laporannya kepada media tempat mereka bekerja. Hasil liputan para wartawan ini akan diseleksi, diolah, dan disajikan dalam bentuk berita sesuai dengan jenis medianya, seperti cetak, media elektronik, dan media *online*. (Iwan Ogan Apriansyah, 2011:44)

Profesi reporter pada awalnya hanyalah pembuat laporan dari lapangan yang kemudian menyajikannya kepada orang lain melalui media massa. Namun dalam perkembangannya, tugas reporter tidak hanya sekedar menyajikan apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan saja. Reporter juga dituntut untuk membuat reportasenya secara mendalam dan berkualitas. Kebutuhan pembacanya untuk mendapatkan informasi yang berkualitas, cepat, dan akurat, menuntut industri media untuk meningkatkan tenaga reporternya. Tidak hanya sebatas menguasai teknik jurnalistik, reporter pun kini dituntut untuk menguasai alat kerja berteknologi terbaru untuk menyampaikan laporannya. Karena tuntutan utama untuk menjadi seorang reporter adalah berwawasan luas dan dinamis, serta menguasai teknis dasar menulis atau menyampaikan laporan, media mensyaratkan tenaga rekrutannya minimal sarjana sastra satu. Ini dilakukan untuk mendapatkan tenaga kerja yang matang secara psikologis, sebab profesi reporter sangat

rentan terhadap tekanan. Represi terhadap seorang reporter tidak hanya muncul dari faktor eksternal seperti pihak-pihak yang harus dihadapi atau kesulitan di lapangan yang disebabkan banyak faktor, tetapi juga dari faktor internal karena tuntutan industri media yang harus terus dinamis. (Iwan Ogan Apriansyah 2011:9-10)

Secara internal, para reporter sering kali bekerja di bawah tekanan *deadline*. Karena itu, mereka hanya mempunyai waktu sedikit untuk bisa mendapatkan berita, memahami inti masalah, menyerahkan beritanya kepada editor, hingga karyanya tampil dan bisa dinikmati masyarakat. Selain itu, profesi reporter memiliki sifat individualisme yang tinggi, bahkan terkadang sulit bekerja sama dalam satu tim yang solid. Karena itu pula, reporter sering mendapat cap sebagai pekerja yang “berjalan sendiri” dan hanya membutuhkan arahan dan pengawasan yang minimal. (Iwan Ogan Apriansyah 2011:11)

### 2.3.2 Reporter Media Audio

Profesi reporter radio merupakan yang paling lengkap dibandingkan dengan penyiar radio dan scriptwriter radio. Reporter radio tidak hanya berbicara di depan publik, tetapi juga melakukan wawancara narasumber, meliput peristiwa, hingga menulis berita. Salah satu kekuatan media audio dibandingkan media lain adalah mampu menyajikan peristiwa atau informasi yang sedang atau baru saja berlangsung. Bahkan, media *audio-visual* (televisi) pun tak mampu menyaingi kecepatan radio. Ini dapat terjadi karena dengan hanya menggunakan teknologi telepon seluler, reporter dapat secara langsung melaporkan peristiwa dari lokasi kejadian. Sementara itu, televisi yang dukungan teknologinya lebih canggih, memerlukan waktu cukup lama untuk memobilisasi peralatannya hingga ke lokasi peristiwa (Iwan Ogan Apriansyah, 2011:47).

Fungsi dan tugas dasar reporter radio sama dengan reporter pada umumnya. Namun, seorang reporter radio juga dituntut untuk memiliki suara yang baik, minimal tidak mempunyai masalah dengan pita suara, tidak mempunyai masalah dalam pengucapan, dan kekurangan lainnya yang berkaitan dengan kualitas suara. Secara umum, seorang reporter radio juga harus bisa membaca atau menyampaikan beritanya dengan baik, selayaknya penyiar radio di studio.

Berikut ini kemampuan yang harus dimiliki reporter untuk membaca berita dengan baik menurut (IOA, 2011:48) :

- Suara yang jelas

Suara dapat terdengar jelas oleh pendengar. Seorang reporter harus tidak mempunyai masalah dengan pita suara dan tidak gagap.

- Berbicara dengan wajar

Ketika berbicara di siaran langsung, suara tidak dibuat-buat, tetapi jelas dan mudah ditangkap oleh pendengar.

- Teknik membaca berita yang baik

Reporter radio tidak membaca berita dengan kaku. Reporter juga harus melatih suara diafragma atau suara yang terbentuk dari rongga perut, sehingga terdengar bertenaga tanpa harus berteriak. Selain itu, reporter radio juga harus melatih intonasi atau nada suara agar tidak datar dan monoton, melatih aksentuasi, dan melatih artikulasi agar mencapai kejelasan dalam pengucapan kata-kata.

Radio tidak dapat bekerja tanpa komunikasi lisan secara langsung. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diciptakanlah komunikator jenis baru yang disebut penyiar. Dari satu sisi, penyiar radio dan televisi merupakan juru dongeng yang terpelajar, berbicara langsung kepada pendengarnya, sehingga suara dan kepribadiannya menjadi aspek yang sangat penting. Untuk membedakan tugas-tugas khusus penyiar, jenis tugasnya biasa dibagi-bagi. Ada yang sebagai penyiar berita, komentator, penyair musik, dan penyiar yang menyiarkan langsung suatu peristiwa untuk pendengar. Tugas yang terakhir ini disebut reporter, yang selain menyiarkan kejadian yang sedang disaksikan, juga terlibat dalam kegiatan pemberitaan. (IOA, 2011:48-49)

### **Kedudukan Reporter dan Komunikator**

Kedudukan mereka hampir sama, karena kedua-duanya (Helena Ollie, 2006: 72-73) :

1. Mewakili organisasi institusi
2. Sebagai penghubung antara organisasi dengan khalayak
3. Penyampaian pesan dan penerjemah gagasan/ide serta opini dari yang mewakili
4. Mempunyai khalayak
5. Ingin mencapai kesamaan, pikiran dan pendapat dengan khalayak (komunikasikan)

Sebagai reporter yang berkomunikasi dengan khalayaknya, unsur-unsur dilalui adalah sebagai berikut menurut (Helena Ollie, 2006:72-73) :

**Pertama**, reporter harus sadar bahwa dirinya adalah komunikator.

1. Berbicara (lisan) dengan per orang.
2. Indera yang berperan adalah telinga.
3. Berbahasa singkat, sederhana, dan jelas.
4. Suara yang baik, sempurna, sehat dan bugar.
5. Tutur bahasa yang menarik dan menawan.

**Kedua**, menyampaikan pesan.

1. Gagasan dan kebijakan yang disampaikan.
2. Pesan itu diterjemahkan ke dalam bahasa radio.
3. Sederhana, jelas, mudah dimengerti, dan mudah dicerna.

**Ketiga**, berhadapan dengan khalayak (komunikasikan).

1. Berkomunikasi dengan orang per orang secara pribadi dan akrab.
2. Gunakan kalimat-kalimat menarik untuk menggugah perasaan ikut mendukung, bahkan menerima gagasan anda.
3. Gambarkan secara imajinasi, seolah-olah khalayak ikut hadir dan menyaksikan kegiatan itu (berlangsung *live*)
4. Suara reporter setiap saat terkontrol. Jangan berteriak, karena bisa mengesankan membentak atau marah.
5. Hindarilah sifat menggurui, angkuh dan sok pintar.
6. Berceritalah seadanya.

### 2.3.3 Persyaratan dan Ciri-ciri Reporter

Reporter adalah orang yang bertugas mencari dan memburu berita, kemudian melaporkannya secara langsung dari tempat peristiwa. Seperti yang dikemukakan oleh editor Inggris terkenal, John Behaquet, dalam *News and Current Affairs-Radio and Television Training*, ciri seorang reporter yang bermutu dan sempurna adalah menurut (Helena Ollie, 2006:73) :

1. Pandai bergaul. Reporter harus memiliki catatan alamat setiap narasumber dari berbagai disiplin ilmu. Catatan berupa alamat lengkap narasumber, nomor-nomor alat komunikasi yang dapat dihubungi, baik telepon khusus atau pribadi pun menjadi catatan reporter. Orang lain yang menjadi bahan berita tidak luput dari perhatian reporter. Bahkan dari ulang tahun para narasumber pun mendapat perhatian dari reporter.
2. Memiliki wawasan luas dan kecermatan.
3. Memiliki pikiran yang jernih. Walau dalam kondisi di bawah tekanan waktu, reporter dapat menguasai emosinya dengan pikiran jernih. Pikiran yang jernih dan didukung oleh kecermatan akan dapat melahirkan informasi yang benar dan dipercaya oleh pendengar.
4. Mudah menyesuaikan diri. Berbagai tantangan bisa dihadapi oleh setiap reporter.
5. Fisik yang sehat dan memiliki rasa humor.

Selain itu, seorang reporter sebaiknya juga memiliki kemampuan berikut menurut (Helana Ollie, 2006:74) :

- Mampu berbicara. Segala sesuatu yang ia saksikan dapat dijelaskan secara cepat dan tepat seperti air mengalir.
- Teliti dalam menyampaikan informasi kepada pendengar. Reporter tidak boleh asal bicara, apalagi menggunakan kalimat yang tidak tepat atau tidak senonoh.
- Mengetahui teknis pelaporan dan memiliki suara baik. Reporter juga sebaiknya menguasai penggunaan peralatan teknik, terutama untuk mengetahui alat bantu apa yang digunakan saat suara rendah, perlahan-lahan, memilukan, atau pendengar mengetahui makna informasi yang ia sampaikan.

Nilai keberhasilan seorang reporter tidak hanya terletak pada mutu penulisan yang ia ucapkan, tapi juga pada kemampuannya membangun hubungan luas dan mengikat orang untuk mendengarkan informasinya secara cermat, tepat, dan menarik.

Keberhasilan seorang reporter dalam memperoleh informasi sebanyak-banyaknya ditentukan oleh faktor-faktor berikut ini menurut (Helena Ollie, 2006:74) :

1. Kemampuan membangun reputasi kejujuran dan kecermatan untuk memperoleh kepercayaan dan penghargaan publik.
2. Kelima kata tanya (siapa, apa, di mana, kapan, dan mengapa) harus selalu diikuti dengan daya penciuman berita (*news feeling./sence of news*). Daya penciuman berita ini tidak diperoleh dalam beberapa minggu, tapi terbentuk setelah bertahun-tahun.
3. Agar terampil dalam bekerja, seorang reporter tidak mengenal waktu libur. Selalu ada yang perlu didengarkan atau menjadi bahan berita. Polisi, pegawai, penjaga toko, penjaga bar, politikus, petugas pelayanan masyarakat, guru, perawat, tetangga, pakar, bahkan keluarga mereka bisa menjadi sumber berita.

#### **2.3.4 Reporter Pencari dan Pemburu Berita**

Mencari berita atau *news getting* merupakan bagian terpenting tugas reporter. Lokasi sumber berita menjadi sasarannya. Sumber berita bisa orang, terutama yang ada kaitannya dengan materi yang dicari, dan bisa juga lembaga, instansi, atau organisasi. Penghasil sumber berita antara lain kantor presiden dan wakil presiden, kantor para menteri kabinet, kantor-kantor badan legislatif dan yudikatif, serta kantor kepolisian. Seorang *newsgetter* merasa tidak puas dan informasi dirasa kurang lengkap jika mereka hanya memperoleh penjelasan dari seorang humas, atau dari surat selebaran (*news release*). Karena itu, reporter akan mencari narasumber pemberi keterangan untuk

mengembangkan informasi awal yang diterima. Dalam benaknya sudah terhimpun pertanyaan yang memerlukan jawaban, seperti mengapa terjadi, kapan, di mana, atau siapa yang terlibat. Itu sebabnya reporter mendapat sebutan pemburu berita (*newshunter*). (Helena Ollie, 2006:75-76)

Sebagai persiapan dalam tugas liputan, reporter radio jangan pernah lupa membawa alat perekam, karena mereka adalah reporter auditif. Kelengkapan lain adalah alat tulis dan buku alamat berikut nama narasumber, jabatan, nomor telepon. Dia juga mempersiapkan diri dengan membaca bahan-bahan referensi, kliping, surat kabar, mendengarkan radio dalam maupun luar negeri, televisi, internet, brosur, *leaflet* dan catatan data dari panitia penyelenggara suatu kegiatan. Semuanya merupakan sumber berita.

Sarana untuk peliputan juga memerlukan perhatian reporter, seperti kendaraan, dana transportasi, mesin tik/*laptop/notebook* dan sejenisnya, kartu telepon, serta *handphone*. Keleengkapan lain adalah identitas diri, seperti tanda pengenal dari instansi tempat bekerja atau kartu pers. Saat menjalankan tugas, rumus 5 W + 1 H merupakan dasar berpikir seorang reporter. Rumus 5 W + 1 H yang terkenal ini berasal dari sebuah bait karya Rudyard Kipling dalam *The Elephant Child* seperti yang diungkapkan oleh Onong U.E dalam *Radio Siaran: Teori dan Praktek (1991)*.

Pertanyaan itu akan diurai sebagai berikut menurut (Helena Ollie, 2006:76) :

- *What* menyangkut “peristiwa apa”: olahraga, politik, ekonomi, atau budaya. Dapat dipersempit lagi, misalnya cabang olahraga apa. Kalau bidang ekonomi bisa lebih dirinci lagi, seperti bidang moneter; kurs valuta asing, saham, perdagangan, dan sebagainya.
- *Why* menyangkut latar belakang “mengapa terjadi”: mengapa diliput, apa yang diharapkan, kepentingan khalayakkah?
- *Who* menyangkut “siapa yang dihubungi”, yang ada kaitannya dengan peristiwa itu. Bisa seseorang yang terlibat dalam peristiwa itu, penyelenggara, ataupun pengamatan dan pakar di bidang itu.
- *When* menyangkut “kapan” peristiwa itu dilaksanakan, dengan rincian waktu dan setiap tahap kegiatan (pagi, siang, sore, malam, dini hari).
- *Where* menyangkut “tempat” kegiatan berlangsung, baik di dalam ruangan, tempat terbuka, kondisi seperti di pantai, bukit, lembah, ataupun tempat terpencil.

Kedalaman suatu liputan berita dapat ditempuh dengan cara-cara berikut (Helena Ollie 2006:76) :

- Observasi, yaitu reporter mendatangi tempat peristiwa

- Wawancara, yaitu menanyakan narasumber.
- Riset, penelitian, laporan, dokumen resmi, dan menghubungi sumber kedua.

Beberapa hal yang perlu diketahui reporter pemburu atau pencari berita (Helena Olli, 2006:76) :

- Pandai bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat.
- Jeli dan peka terhadap keadaan sekeliling dan siap memburu berita.
- Separuh diplomat dan separuh detektif. Sebagai diplomat, ia pandai bergaul dan mampu menghadapi berbagai sifat orang. Sebagai detektif, ia punya penciuman tajam tentang sesuatu.
- Jujur, perhatikan sifat yang dipercaya, obyektif, memberlakukan semua orang tanpa membedakan.
- Mampu menganalisis suatu peristiwa yang sedang berlangsung dan mengaitkannya dengan kejadian yang pernah terjadi.
- Tanamkan rasa ingi tahu dan siap setiap waktu, panjang akal dan giat, pengamatan tajam, dan dapat menganalisis suatu kejadian yang sedang berlangsung.
- Cepat berpikir, kaya akan pendapat-pendapat baru, memiliki daya cipta dan cerdas, dan tak pernah ketinggalan berita terakhir.

### **2.3.5 Wawancara**

Wawancara berita menjadi bagian penting dalam proses pencarian berita. Oleh karena itu, seorang reporter harus menguasai pula teknik wawancara. Wawancara berita merupakan teknik atau keterampilan yang wajib dimiliki oleh reporter. Wawancara sering dihubungkan dengan pekerjaan jurnalistik. Salah satu teknik untuk mendapatkan berita yang eksklusif ialah dengan wawancara. Tentu saja, yang dipilih adalah narasumber yang punya nilai berita, atau narasumber yang benar-benar terkait dengan isu berita tersebut.

Untuk melakukan wawancara dengan narasumber tidak mudah. Tidak setiap orang mau terbuka, banyak narasumber yang sibuk dan nyaris tidak punya waktu untuk wawancara khusus. Bagaimana cara melakukan wawancara, seorang reporter harus punya trik-trik untuk itu. Bagaimana agar narasumber mau “buka mulut”, seorang wartawan pun harus pandai-pandai menyiasatinya. Ada narasumber yang untuk mendapatkan atau

mengorek sesuatu darinya harus melalui pendekatan pribadi, atau *personal approach*. Ada yang melalui teknik investigatif (penyelidikan), bahkan tidak sedikit reporter yang untuk mendapatkan informasi dengan menyamar. (Putra, 2010:24)

### 2.3.6 Teknik Wawancara

#### a. Persiapan alat tulis dan rekam

Seorang reporter atau wartawan, sebelum melakukan wawancara, perlu persiapan atau memperlengkapi diri dengan seperangkat alat tulis dan rekam. Hal ini karena ingatan manusia pendek, sementara apa yang ditulis itu abadi. Selain itu, untuk menghindari kesalahan atau ketidaklengkapan yang dapat ditampung oleh daya ingat manusia. Sebelum melakukan wawancara, reporter harus melengkapi diri dengan *tape recorder* atau alat rekam lain seperti *handphone*. Pada saat bersamaan, diperiksa kembali kepenuhan baterai, masih atau tidak, dan diperhitungkan berapa lama waktu wawancara. Reporter juga harus menyiapkan alat tulis berupa *ballpoint*, jangan sampai terjadi ketika wawancara, reporter meminjam alat tulis kepada narasumber. (Putra, 2010:24)

#### b. Siapkan pertanyaan

Untuk mendapatkan sebuah berita yang lengkap, seorang reporter perlu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Kalau perlu, persiapan dilakukan secara tertulis. Bahkan, ada reporter yang sebelum melakukan wawancara langsung, mengirimkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber.

Persiapan perlu dilakukan agar diperoleh data, informasi dan keterangan yang lengkap pada saat itu juga. Hal ini agar pada saat itu pula diperoleh data yang akurat dan lengkap mengenai topik yang hendak digali dari narasumber. (Putra, 2010:25)

### c. Sopan

Ketika melakukan wawancara, harus bersikap ramah tamah dan sopan. Reporter tidak bisa mendapatkan berita apa-apa jika narasumber merasa sebal dengan reporter, lalu pergi meninggalkan. Kata-kata yang diajukan hendaknya tersusun sedemikian rupa, sehingga tidak terkesan menyalahkan, menggurui atau memojokkan narasumber. Harus diingat, yang diperlukan reporter ialah menggali informasi dan data sebanyak-banyaknya dari narasumber, bukan untuk tujuan yang lain. Tugas reporter hanyalah menggali, mengarahkan narasumber, mendengar, dan mencatat.

Berhadapan dengan narasumber, seorang reporter harus menyadari dia adalah pencari berita, bukan sumber berita. Sumber berita adalah narasumber itu sendiri. Jangan sampai, dalam sebuah wawancara, reporter yang lebih banyak berbicara dari pada narasumbernya. (Putra, 2010:25-26)

### **2.3.7 Tujuan dan Jenis Wawancara**

Dalam mengumpulkan data di lapangan, reporter mencari dan mengumpulkan fakta melalui pengamatan/observasi, wawancara atau melakukan riset dokumentasi. Berikut adalah tujuan wawancara :

- Wawancara digunakan untuk mendapatkan pernyataan/*statement* dari pihak yang bersangkutan dalam fakta yang diliput. Disamping itu untuk memperoleh keakuratan data dari berbagai pihak yang menjadi bagian dari obyek peliputan berita.
- Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan keterangan langsung dari sumber berita yakni narasumber.

Untuk mencapai tujuan dan maksud tersebut, wawancara dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (Putra, 2010:26):

a. Wawancara Individual

Wawancara individual ialah wawancara yang dilakukan pada satu narasumber, namun narasumber ini memiliki nilai berita dan dapat memberikan keterangan secara lengkap.

b. Wawancara Tertulis

Sering karena masalah teknis dan rumitnya permasalahan, menyebabkan reporter tidak dapat langsung masuk ke narasumber. Karena itu wawancara tertulis menjadi alternatif. Keuntungan teknik wawancara ini ialah: diperoleh data dan informasi yang akurat dan penulisan nama dan tempat yang benar. Adapun kelemahannya: diperlukan waktu yang lama, padahal berita itu segera ditunggu pemuatannya dan jawaban hanya terbatas pada pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah dirancang.

c. Wawancara Tak Bersemuka

Wawancara yang dilakukan melalui telepon, email, atau sasaran lainnya dengan mempertimbangkan unsur-unsur faktual suatu berita. Sebelum melakukan wawancara tak bersemuka, sebaiknya tetapkan dulu permasalahan, atau topik apa yang mau digali dan diperdalam. Sejumlah pertanyaan perlu disiapkan. Karena waktunya terbatas, dan tentu saja berbiaya, usahakan pertanyaan yang diajukan langsung ke inti persoalan.

### 2.3.8 Konferensi Pers

Teknik lain bagaimana mendapatkan sumber berita ialah dengan mengikuti konferensi pers atau dikenal dengan istilah *press conference*. Biasanya, konferensi pers dilakukan oleh staf hubungan masyarakat atau biro komunikasi sebuah lembaga. Dalam konferensi pers, biasanya sudah disediakan informasi yang diperlukan. Namun, sering informasi yang disiapkan sifatnya umum dan kurang terkandung di dalamnya nilai berita. Untuk mendalaminya, reporter harus menggali dari sumber lain. (Putra, 2010:27)

### **2.3.9 Investigasi**

Sering reporter berhadapan dengan narasumber yang tidak mudah untuk diwawancarai. Atau reporter sudah melakukan wawancara namun masih belum merasa puas dengan temuan fakta yang diperoleh. Reporter ingin lebih dalam lagi menggali. Karena itu, reporter melakukan investigasi untuk memperoleh kedalaman penjelasan.

Di dalam melakukan investigasi sering tidak mudah. Berbagai hambatan bahkan sering ancaman, ditemui. Untuk memperoleh berita yang benar-benar eksklusif, tidak jarang reporter kadang harus “menyamar”. Namun, ketika bahan berita sudah didapat, hendaknya reporter jujur menyebutkan akan dimuat dan dipublikasikan. Jangan mengelabui narasumber, reporter harus bisa mendapatkan berita secara *fair*. Bagaimana caranya, tergantung pada kemampuan lobi dan keterampilan persuasi dari reporter. (Putra, 2010:27)

## **2.4 Jurnalistik**

### **2.4.1 Pengertian Jurnalistik**

Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari mengumpulkan, mengolah, menyusun, menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai kehendak para jurnalisnya. (Kustadi Suhandang, 2016:20)

Selain itu secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam Perancis, *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Secara konseptual jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yakni sebagai proses, teknik, dan ilmu (Haris Sumadiria, 2008). Sedangkan dalam kamus jurnalistik diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan, mengedit, dan menulis surat kabar, majalah, atau berkala lainnya. (Assegaf, 1983:9).

Sebagai proses, jurnalistik adalah aktivitas mencari mengolah, menulis, dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa. Aktivitas ini dilakukan oleh wartawan atau jurnalis.

Sebagai teknik, jurnalistik adalah keahlian atau keterampilan membuat karya jurnalistik termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan pemberitaan seperti liputan peristiwa atau reportase dan wawancara.

Sebagai ilmu, jurnalistik adalah bidang kajian mengenai pembuatan dan penyebaran informasi melalui media massa. Jurnalistik termasuk ilmu terapan yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta dinamika masyarakat itu sendiri. Selain itu, jurnalistik termasuk bidang kajian ilmu komunikasi, yakni ilmu yang mengkaji proses penyampaian pesan, gagasan, pemikiran, atau informasi kepada orang lain dengan maksud memberitahu, mempengaruhi, atau memberikan kejelasan.

Menurut *Ensiklopedia Indonesia*, secara rinci menerangkan jurnalistik sebagai bidang profesi yang mengusahakan penyajian informasi tentang kejadian atau kehidupan sehari-hari (pada hakikatnya dalam bentuk penerangan, penafsiran, dan pengkajian) secara berkala, dengan menggunakan sarana-sarana penerbitan yang ada. Pada tahun 1950-an jurnalistik dikelompokkan sebagai (Kustadi, 2016:20) :

1. Sarana (Media):
  - a. Media Cetak: jurnalistik harian, majalah, dan kantor berita
  - b. Media elektronik: jurnalistik radio, televisi, dan film
2. Bidang kerja: dalam negeri, luar negeri, parlemen, ekonomi, keuangan, olahraga, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

#### **2.4.2 Komunikasi Jurnalistik**

Komunikasi Jurnalistik (*Journalistic Communication*) adalah proses komunikasi dengan menggunakan teknik jurnalistik. Komunikasi adalah penyampaian pesan. Jurnalistik itu kewartawanan atau pemberitaan. Jadi, komunikasi jurnalistik yaitu proses

penyampaian pesan, informasi atau gagasan, dengan cara yang biasa wartawan lakukan saat menyampaikan berita pada pembaca, pendengar, atau pemirsanya. Dengan begitu mejadi efektif, efisien, dan menarik sebagaimana pemberitaan media yang menarik pembaca. Istilah komunikasi jurnalistik tidak begitu populer, tidak sepopuler istilah komunikasi media atau jenis komunikasi lainnya seperti komunikasi massa, komunikasi politik, dan komunikasi intrapersonal. Komunikasi jurnalistik identik dengan komunikasi media, yakni komunikasi melalui media massa, namun lebih mengutamakan pada komunikator. (Sumber: <http://www.komunikasipraktis.com>, diakses 17 Mei 2018)

### **2.4.3 Media Massa**

Media massa merupakan media informasi yang terkait dengan masyarakat, digunakan berhubungan dengan khalayak (masyarakat) secara umum, dikelola secara profesional dan bertujuan mencari keuntungan. Dengan demikian, tidak semua media informasi atau komunikasi dapat disebut media massa. Media massa yang kini digemari masyarakat semakin beragam, bila kita bicara media cetak, bisa berarti surat kabar, tabloid atau majalah. Seandainya bicara media elektronik bisa berarti bicara radio atau televisi. Bahkan mungkin nanti akan terus berkembang ke tingkat yang lebih canggih (kini sudah mulai), berbagai informasi melalui internet. (Mondry, 2008:11)

Salah satunya media massa audio atau media radio, suara merupakan modal utama radio sebagai media komunikasi, oleh karena itu radio berupaya keras untuk memvisualisasikan suatu peristiwa agar reporter dapat menciptakan imajinasi kejadian sebenarnya dalam benak pendengar. Sehingga dalam benak pendengar diciptakan “Theater of mind”. Kelebihan reporter radio untuk menciptakan gambar kepada setiap pendengar bisa didapatkan bila emosi yang bermodalkan telinga bangkit. Mengingat sifat pendengar yang heterogen, berbeda dalam usia, pendidikan, jenis kelamin, dan status kehidupannya. Maka konsep pesan harus diupayakan ringkas dengan membatasi fakta karena pikiran pendengar tidak dapat menyimpan informasi dalam jumlah banyak. Selain itu karena radio bersifat satu arah sehingga pemahaman pada pendengaran pertama diupayakan struktur bahasa yang sederhana. Jadi reporter perlu tahu kapan saat memberi

penekanan pada kata-kata suku kata atau perubahan pola penuturan bahasa yang berhubungan dengan keras lemah atau tinggi rendah suara.

Konsep komunikasi dalam media radio adalah mentransmisikan suara untuk disiarkan ke berbagai media dan wilayah yang berbeda. Upaya radio untuk memancarkan suara dibantu oleh gelombang radio dengan frekuensi yang tinggi agar menghasilkan suara yang baik dari pemancaran suara pun tepat ke seluruh wilayah. Gelombang suara atau gelombang radio yang dikirim melakukan beberapa proses diantaranya gelombang suara tersebut dibawa oleh gelombang radio lain atau disebut sebagai gelombang pembawa.

Sistem komunikasi radio terdiri dari beberapa subsistem komunikasi yang memberikan kemampuan kepada komunikasi eksterior. Sistem komunikasi radio mengirimkan berbagai sinyal melalui radio. Jenis sistem komunikasi radio yang dikerahkan tergantung pada teknologi yang digunakan, standar, peraturan, alokasi spectrum radio, persyaratan pengguna, positioning layanan, dan investasi. Berbagai peralatan yang terlibat dalam sistem komunikasi mencakup pemancar dan penerima. Baik pemancar maupun penerima memiliki antena dan peralatan terminal yang sesuai seperti mikrofon pada pemancar dan penguat suara pada penerima dalam kasus sistem komunikasi suara. Daya yang dikonsumsi di stasiun pemancar bervariasi bergantung jarak komunikasi dan kondisi transmisi. Kekuatan yang diterima di stasiun penerima biasanya hanya sebagian kecil dari keluaran pemancar karena komunikasi tergantung pada menerima informasi yang ditransmisikan. (Sumber: [www.pakarkomunikasi.com](http://www.pakarkomunikasi.com), diakses 17 Mei 2018)

#### **2.4.4 Jenis – Jenis Media Massa**

Media massa yang kini diketahui masyarakat luas terdiri atas tiga kelompok meliputi media cetak, media elektronik, dan media *online* menurut (Mondry, 2008:12) :

- Media Cetak  
Media cetak merupakan media tertua yang ada di muka bumi, berawal dari Acta Diurna dan Acta Senatus di kerajaan Romawi dan berkembang pesat

setelah Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak hingga kini sudah beragam bentuknya, seperti surat kabar, tabloid, dan majalah.

- **Media Elektronik**

Media elektronik muncul karena perkembangan teknologi yang berhasil memadukan konsep media cetak, berupa penulisan naskah dengan penyiaran, bahkan terakhir dengan gambar melalui layar televisi. Karena itu, media elektronik hingga kini terdiri atas radio dan televisi.

- **Media Online**

Media *online* merupakan media yang menggunakan internet sepiantas lalu orang akan menilai media *online* merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media *online* yang disalurkan menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.

#### **2.4.5 Komunikasi Massa**

Meskipun berbeda-beda, ternyata komunikasi massa memiliki kesamaan. Namun juga terdapat perbedaan pendapat antara ahli psikologi sosial dengan ahli komunikasi dalam masalah komunikasi tersebut. Ahli psikologi sosial mengatakan, komunikasi massa tidak selalu dengan menggunakan media massa. Berpidato di lapangan yang disaksikan oleh banyak orang, asal dapat menunjukkan perilaku massa (*mass behavior*) dapat dikatakan komunikasi massa. Namun, ahli komunikasi berpendapat, komunikasi massa (*mass communication*) merupakan komunikasi melalui media massa (cetak atau elektronik). Jelasnya, komunikasi massa bagi ahli komunikasi merupakan singkatan dari komunikasi media massa (*mass media communication*). Lebih jelasnya tentu komunikasi yang menggunakan media massa seperti surat kabar, tabloid dan majalah atau radio, televisi atau *e-news*. (Mondry 2008:12)

## 2.4.6 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*), proses komunikasinya berlangsung dua arah (*two way traffic communication*) yang berarti komunikasi dapat secara langsung terjadi, antara pesan dari komunikator dan respons komunikan atau *audience* dapat segera diketahui. Kondisi tersebut, menurut Effendi (1986), tidak ditemukan dalam komunikasi massa yang memiliki ciri khusus, meliputi berikut ini (Mondry 2008:13-15) :

### a. Berlangsung Searah

Komunikasi massa berlangsung satu arah (*one way communication*). Berarti komunikasi melalui media massa tidak mendapatkan arus balik langsung dari komunikan kepada komunikator. Dengan kata lain, komunikator tidak tahu tanggapan konsumen (pembaca, pendengar atau pemirsa) terhadap pesan atau berita yang disiarkan. Karena dalam komunikasi massa, tanggapan umumnya tidak langsung, tetapi disebut umpan balik yang tertunda (*delayed feedback*).

### b. Komunikator Melembaga

Dalam media massa, meskipun sumber informasi atau komunikatornya perorangan, seperti wartawan, reporter atau penyiar, tetapi dalam menyampaikan sesuatu dia bertindak atas nama lembaga berupa media massa yang diwakilinya (*institutionalized communicator* atau *organized communicator*). Dia tidak memiliki kebebasan secara individu untuk menyampaikan sesuatu kepada khalayak, kebebasan yang dimilikinya merupakan kebebasan terbatas. Guna menyampaikan informasi atau pesan, komunikator lembaga selalu dibantu banyak pihak yang terkait, agar informasi yang disampaikan benar, baik dan tampilan menarik. Dengan kenyataan itu, komunikator pada komunikasi massa disebut komunikator kolektif (*collective communicator*).

### c. Pesan Bersifat Umum

Pesan yang disebar media massa tidak ditujukan kepada perorangan atau kelompok orang tertentu, tetapi bersifat umum (*public*), karena ditujukan kepada

umum dan mengenai kepentingan umum. Kondisi itu yang membedakan media massa dengan media nir-massa. Surat, telepon, telegram, faksimili merupakan media nir-massa, karena ditujukan kepada orang tertentu. Hal yang sama juga berlaku bagi koran kampus, radio komunitas tertentu atau televisi siaran sekitar, karena hanya ditujukan kepada sekelompok orang tertentu.

d. Menimbulkan Keserempakan

Media massa mampu menimbulkan keserempakan (simultaneity) terhadap khalayak dalam menerima pesan yang disampaikan. Informasi televisi atau radio yang berkantor di Jakarta akan dapat didengar khalayak di berbagai daerah dalam waktu bersamaan. Berita surat kabar juga akan dapat dibaca khalayak dalam waktu yang relatif serentak. Namun demikian, khusus surat kabar, tentu hanya berlaku bagi negara maju yang sebaran surat kabarnya cukup luas dengan oplah besar, yang akan berbeda kondisinya di negara berkembang. Keadaan itu tentu berbeda, dengan poster yang meskipun menyebar informasi untuk umum, tetapi harus dibaca bergantian di tempat itu, tidak bisa dibaca serentak atau bersamaan.

e. Komunikasi Heterogen

Sasaran komunikasi (pembaca, pendengar atau pemirsa) yang dituju atau menjadi sasaran media massa bersifat heterogen. Keberadaan mereka juga berpecah dan tidak saling mengenal, juga tidak dapat melakukan kontak secara pribadi. Para komunikasi itu berbeda dalam banyak hal, seperti jenis kelamin, agama, usia, pendidikan, pekerjaan, budaya dan pandangan hidup. Heterogenitas (kemajemukan) khalayak itulah yang menimbulkan kesulitan bagi media massa dalam menyebarkan pesan. Karena setiap individu dari khalayak itu menghendaki supaya keinginannya dipenuhi dan suatu yang tidak mungkin bagi pengelola media massa untuk memenuhi seluruh keinginan konsumennya. Satu-satunya cara guna mendekati keinginan tersebut dengan mengelompokkan mereka berdasarkan berbagai perbedaan tersebut, seperti berdasarkan jenis kelamin, usia, kesenangan (hobi) atau hal-hal lain. Dengan adanya berbagai bidang pengelompokan itu,

media massa mencoba menyusun majalah atau bidang-bidang yang digemari konsumennya.

Dengan tujuan yang sama, Assegaf (1983) mengungkapkan media massa memiliki ciri-ciri yang umum, meliputi berikut ini (Mondry, 2008:15) :

- a. Komunikasi massa bersifat komunikasi searah
- b. Menyajikan aneka atau rangkaian pilihan informasi yang luas, baik ditinjau dari khalayak yang ingin menjadi sasaran maupun dari sisi pilihan isi yang diberikan kepada khalayak “pembaca” (namun kini, semakin banyak media yang mengembangkan spesialisasi).
- c. Sifat media massa dapat menjangkau khalayak yang besar dan tersebar, karena jumlah media massa lebih sedikit dibanding khalayak yang memanfaatkan.
- d. Karena sifat media massa menarik perhatian khalayak luas dan besar, berarti media itu harus mampu mencapai tingkat intelek umum (rata-rata).
- e. Organisasi penyelenggara komunikasi massa merupakan lembaga masyarakat yang harus peka terhadap berbagai hal, seperti lingkungannya, termasuk lingkungan masyarakatnya.

Meskipun memiliki ciri yang sama, seperti yang diungkapkan tersebut, tetapi pesan yang diterima khalayak dari media cetak dan elektronik, menurut Effendy (1986), memiliki perbedaan. Pesan-esan yang disampaikan elektronik harus lebih mudah dicerna pendengar atau pemirsa, karena pesan media elektronik hanya sekilas dan “mengharuskan” khalayak selalu berada dekat pesawat radio atau televisi. Sedangkan berbagai pesan yang disampaikan melalui media cetak dapat disimpan lebih lama, dikaji ulang dan dipelajari atau dibaca tiap kesempatan. Karena itu, pesan-pesan yang disampaikan media massa cetak dapat ditulis dengan lebih canggih dan ilmiah. (Mondry 2008:15)

#### 2.4.7 Isi Media Massa

Seseorang membuka lembaran media cetak (surat kabar, tabloid atau majalah), atau mungkin sedang asik menikmati media elektronik (menonton televisi atau mendengarkan radio), tentu banyak yang dapat dinikmatinya. Tetapi bila semua itu dikelompokkan, ada yang mengatakan sebenarnya hanya dua kelompok saja yang dinikmatinya, yaitu berita dan opini, sedang pendapat lain menambahkan satu hal lagi, yaitu hiburan.

Pada halaman-halaman surat kabar, seseorang bisa membaca berita, *feature*, artikel, kolom, surat pembaca, tajuk rencana (editorial), foto, cerpen, cerbung dan iklan. Berita dan *feature* merupakan berita, sedang yang lainnya adalah opini. Jika dipisahkan, cerpen dan cerbung bisa dianggap hiburan. Melalui siaran televisi orang menonton berita, *entertainment*, sinteron, telenovela, film, *feature* televisi, iklan sebenarnya juga terdiri atas berita dan opini itu, begitu juga dengan radio. (Mondry, 2008:15)

Untuk membedakan antara berita dan opini secara umum tidaklah terlalu sulit. Supriyanto (1986) menyebutkan, bila informasi itu ditulis berdasarkan fakta atau kejadian yang tidak ditambah dengan pendapat si penulis dapat digolongkan menjadi berita, sedang opini merupakan informasi yang tulisannya melibatkan pendapat si penulis tersebut. Karena dasarnya masuknya opini penulis itu pula ada berpendapat cerita pendek atau cerita bersambung (cerbung) di media cetak dan radio atau sinetron dan film pada acara televisi dimasukkan dalam kelompok opini, meskipun ada yang masukkan ke dalam kelompok tersendiri, yaitu hiburan. Dengan dasar tersebut, tentunya seseorang dapat membedakan isi dari media massa, meskipun masih ada ciri-ciri lain dari masing-masing bagian berita atau opini tersebut.

Isi media massa sebenarnya hanya terdiri atas berita dan opini. Tetapi bila dirinci, berita terdiri atas berikut ini. Berita meliputi: berita, *feature* foto (di media cetak) atau gambar (pada televisi). Opini meliputi: surat pembaca, artikel, tajuk rencana (editorial), pojok, karikatur, (cerita/sinetron dan film), iklan. Kelompok ahli lain, termasuk bidang media elektronik, terutama televisi memisahkan berita opini dan hiburan. Jadi cerita, seperti cerita pendek atau cerita bersambung (cerbung) sinetron, film, *entertainment*, dan hiburan lain dimasukkan dalam kelompok tersendiri menjadi kelompok hiburan, sehingga

isi media elektronik terdiri dari berita, opini, dan hiburan. Dengan melihat dari sisi jumlah pilihan berita dan opini tersebut, tentu diketahui secara pasti pilihan opini jauh lebih banyak. Tetapi bila diamati isi dari media massa, akan dicermati bila isi media cetak, seperti surat kabar, tabloid dan majalah, lebih banyak berita dibanding opini. Sedangkan media elektronik seperti radio dan televisi yang beroperasi di Indonesia justru berbeda, opini atau bahkan mungkin hiburan yang lebih banyak, kecuali media elektronik yang memang menetapkan diri sebagai media berita, baik televisi maupun radio. (Mondry, 2008:15-16)

#### **2.4.8 Kelebihan dan Kelemahan Media Elektronik Radio**

##### **A. Kelebihan Radio**

Kelebihan radio dibanding media lain cukup banyak, terdapat 9 kelebihan radio, meliputi berikut ini menurut (Mondry 2008:18-19) :

- **Cepat dan Langsung**  
Radio merupakan sarana informasi tercepat, lebih cepat dari televisi maupun surat kabar dalam menyampaikan informasi kepada khalayak (publik), dengan proses yang lebih mudah dibanding media lain. Hanya dengan menggunakan telepon seluler misalnya, reporter sudah dapat memberikan informasi yang terjadi langsung dari lokasi kejadian.
- **Akrab**  
Radio merupakan alat yang akrab dengan pemilikinya, artinya biasanya seseorang mendengarkan radio sendiri, jarang dalam suatu kelompok, misalnya dikamar tidur.
- **Dekat**  
Suara penyiar hadir di dekat pendengar, seakan-akan berbicara langsung dengan pendengarnya. Pembicaraan penyiar tersebut langsung menyentuh secara pribadi (*interpersonal communication*)
- **Hangat**

Paduan kata-kata, musik dan efek suara dari siaran radio mampu mempengaruhi emosi pendengar. Para pendengar bereaksi atas kehangatan suara penyiar dan sering berpikir, penyiar merupakan teman bagi mereka.

- Sederhana  
Proses siaran radio lebih mudah dibanding media lain. Bagi pendengar juga mudah, tinggal menghidupkan radio dan mencari saluran yang diinginkan.
- Tanpa Batas  
Siaran radio mampu menembus batas-batas geografis, demografis, SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) dan kelas sosial. Sarana ini dapat dikatakan sudah memiliki mayoritas penduduk dunia. Tentu ada pengecualian bagi penderita tunarungu.
- Murah dan Mudah  
Harga radio jauh lebih murah bila dibanding harga televisi atau berlangganan surat kabar dan tidak dipungut biaya alias gratis. Karena berdasarkan ketentuan pemerintah, kini masyarakat tidak lagi berkewajiban membayar pajak radio.
- Bisa Mengulang  
Radio memiliki kesementaraan alami (*transient nature*), berarti berkemampuan mengulang siaran yang sudah disampaikan secara cepat.
- Fleksibel  
Siaran radio dapat dinikmati (didengar) sambil beraktivitas apa pun tanpa harus berada di depan radio. Para ibu dapat menikmati sambil memasak atau sopir bisa mendengarkan sambil berkendara.

## B. Kelemahan Radio

Selain kelebihanannya dibanding media lain yang cukup banyak, ternyata radio juga memiliki 5 kekurangan berikut menurut (Mondry 2008:21-22) :

- Selintas

Siaran radio cepat hilang dan gampang dilupakan. Pendengar tidak dapat mengulang apa yang didengarnya. Mondry (2006) menambahkan, pendengar dapat “menyimpan” informasi radio dengan merekam, tetapi membutuhkan sarana dan biaya tambahan.

- **Global**  
Sajian informasi radio bersifat global, tidak rinci (detail). Karena itu, angka-angka dibuatkan, misalnya penyiar akan menyebutkan angka 1000 orang lebih untuk angka 1.053 orang.
- **Batasan Waktu**  
Waktu siaran radio relatif terbatas karena sudah dijatah 24 jam sehari, tidak bisa ditambah menjadi 25 jam. Tidak seperti media cetak yang dapat menambah halaman dengan bebas.
- **Beralur Linier**  
Program yang dinikmati pendengar disajikan berdasarkan urutan yang sudah dipersiapkan dan tidak bisa meloncat-loncat. Sangat berbeda dengan media cetak, pembaca dapat memulai membaca dari mana pun sesuka hati.
- **Mengandung Gangguan**  
Siaran radio mungkin dapat gangguan, seperti timbul-tenggelam (*fading*) dan gangguan teknis *channel noise factor*.

Setiap jenis media massa memiliki kelebihan dan kekurangan. Lembaga pengelola media massa harus mengetahui kelebihan dan kekurangan media yang dikelolanya. Dengan pengetahuan tersebut, pengelola media itu dapat mencari solusi agar kelebihan dari media tersebut dapat muncul, sedangkan kekurangannya dapat dihilangkan atau minimal dikurangi. (Mondry 2008:18)

## **2.5 Radio**

### **2.5.1 Pengertian Radio**

Radio adalah suatu teknologi yang dipakai untuk pengiriman sinyal, yaitu dengan menggunakan cara modulasi dan cara radiasi gelombang elektromagnetik. Gelombang ini

melintas dan merambat melalui udara serta bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa akan udara, sebab gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (misalnya seperti molekul udara). (sumber: <http://www.definisi-atau-pengertian-radio-dan-gelombang-radio.com>, diakses 20 Mei 2018)

Sedangkan Jull Swanell dalam The Little Oxford Dictionary Of Current English mendefinisikan, radio adalah pengiriman dan penerimaan pesan-pesan oleh gelombang elektronik tanpa sambungan kabel. (A. Ius Yudo Triartanto 2010:30)

### **2.5.2 Perkembangan Radio**

Perkembangan radio sebagai media massa berkembang di beberapa negara. Diawali di Amerika Serikat (AS) dengan pengembangan penemuan Marconi oleh Dr. Lee De Forest pada tahun 1906, karena itu pula ia dijuluki “The Father of Radio”. Sejak saat itu radio di AS mulai mengalami perkembangan yang pesat. Pada bulan Maret 1923 telah berdiri 556 stasiun radio. Baru pada tahun 1926 berdirilah NBC (National Broadcasting Radio) sebagai badan siaran radio yang luas dan besar, lalu muncul pesaingnya yaitu CBS (Columbia Broadcast System).

Sejak saat itu juga radio terus berkembang di beberapa negara seperti Inggris, Perancis, Uni Sovyet, Jepang dan RRC. Selain mengalami perkembangan, radio juga telah memasuki tahap penyempurnaan. Prof. E H Amstrong dan Universitas Cloumbia pada tahun 1933 memperkenalkan sistem Frequency Modulation (FM) sebagai penyempurnaan dari Amplitudo Modulation (AM). Keuntungan FM dari AM, antara lain :

1. Dapat dihilangkan interference (gangguan/percampuran) karena cuaca.
2. Dapat menghilangkan interference yang disebabkan dua stasiun radio yang bekerja pada gelombang yang sama.
3. Menyiarkan suara sebaik-baiknya.

Diantara media yang ada seperti televisi dan media cetak, radio memiliki landimana dapat diakses secara mudah, tidak diperlukan ketrampilan khusus dari khalayak yang

ingin dituju seperti ketrampilan membaca karena radio merupakan media imajinatif. Selain itu masyarakat dapat mendapatkan informasi dengan cepat dari radio dengan biaya murah. Keunggulan lain dari radio adalah sifatnya yang santai, karena sifatnya auditori (untuk didengarkan), lebih mudah menyampaikan pesan dalam bentuk acara yang menarik. Dalam hal ini musik memegang peranan yang sangat penting karena pesan disampaikan diantara musik.

Adapun kekurangan dari media massa ini adalah tidak bisa dilihat sehingga merupakan media sekilas/selintas (hanya sekali didengar dan tidak bisa diulang). Selain itu tidak semua hal bisa diinformasikan melalui radio dan karena sifatnya yang satu arah maka tidak teridentifikasi siapa yang mendapatkan atau menerima info atau pesan yang disampaikan. Dengan kekurangan dan lebihannya, radio telah menjadi media massa yang dapat diandalkan, cukup efektif dalam penyampaian pesan, dan tetap diminati walau banyak media lain. Sering perkembangan waktu, jumlah pendengar radio terus bertambah dan radio terus bertahan menghadapi perkembangan zaman. (sumber : <http://www.kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/34250-sejarah-perkembangan-radio>, diakses 20 Mei 2018)

### **2.5.3 Radio Sebagai Media Massa**

Terdapat banyak media yang menjadi alat komunikasi, salah satunya adalah radio, sebagai media, radio memiliki sifat yang khas dibandingkan media massa yang lain. Kekhasannya adalah sifatnya yang *audial*, untuk indera telinga. Karena itu pendengar ketika menerima pesan dan radio dengan tatanan mental yang pasif (Effendy, 2003:314).

Radio sebagai salah satu media massa juga memiliki kemampuan untuk memberikan informasi kepada pendengarnya, seperti sebagai media periklanan dengan tujuan agar masyarakat mendengarkan promosi produk sehingga berdampak pada penjualan produk tersebut. Radio mendapat julukan sebagai kekuasaan kelima atau “The Fifth Estate”. Radio dianggap memiliki kekuasaan yang begitu hebat disebabkan oleh tiga faktor (Effendy, 2003:139-144) :

1. Radio Siaran Bersifat Langsung

Untuk mencapai sasarannya, yakni pendengar, sesuatu hal atau program yang akan disampaikan tidaklah mengalami proses yang kumpeks. Dibandingkan dengan penyebaran propaganda dengan pamflet, penyebaran berita melalui surat kabar, penyebaran penerangan dengan majalah, radio jauh lebih mudah dan cepat, hal ini dikarenakan setiap gagasan propaganda dapat ditulis di atas secarik kertas kemudian tinggal dibacakan di depan mikrofon. Disamping itu dalam radio dikenal dengan istilah *stop press*, dimana sebuah informasi yang sangat penting disiarkan ditengah-tengah acara siaran apa saja dan secara berulang kali.

2. Radio Siaran Menembus Jarak dan Rintangan

Siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan. Radio mampu san saat itu juga dapat diterima pendengar. Selain waktu, ruang pun bagi radio bukan merupakan masalah. Seberapa pun jauhnya sasaran yang dituju, dengan radio dapat dicapai, semua tidak menjad rintangan, karena radio mampu menjangkau pelosok pedalaman.

3. Radio Siaran Mengandung Jarak

Radio memiliki daya tarik yang menyebabkan radio siaran mempunyai kekuasaan. Daya tarik ini disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya, yakni:

- a. Menyiarkan musik-musik yang disukai pendengar, tanpa pendengar harus ke suatu pertunjukkan untuk menikmati musik.
- b. Kata-kata : dalam radio, kata-kata seorang penyiar radio lebih “intim” ke telinga pendengar, sehingga pendengar merasa seolah-olah si penyiar berbicara dengannya.
- c. Efek suara : radio menyediakan efek-efek suara yang mampu menyentuh emosional pendengar sehingga mendorong pendengar untuk berimajinasi.

#### 2.5.4 Karakteristik Radio

Sebagai media massa, radio siaran memiliki karakteristik unik dan khas, yang juga tentunya mempunyai keunggulan dan kelemahannya. Dalam penyampaian pesan atau isi pertanyaannya yang dikemas dalam suatu program, radio mempunyai cara tersendiri yang disebut dengan gaya radio meliputi bahasa kata-kata lisan, musik/lagu, dan efek suara, yang menjadi kunci utama identitas sebuah stasiun radio dalam menyajikan programnya untuk memikat pendengarnya. Bahasa atau kata-kata lisan yang digunakan penyiar dalam penyampaian pesannya disebabkan apa yang disebut dengan “gaya radio” atau radio style. Menurut Effendy, gaya radio siaran dapat timbul karena faktor (A. Ius Yudo Triartanto, 2010:31-32) :

1. Sifat radio siaran
2. Sifat pendengar radio

Sifat radio siaran, gaya radio secara karakteristiknya mencakup :

1. Imajinatif: karena radio siaran hanya bisa didengar, ketika penyiar berbicara di depan mikrofon, maka pendengar hanya bisa membayangkan suaranya tanpa mengetahui sosok penyiarnya seperti apa. Imajinasi pendengar bisa beragam persepsinya. Radio dapat menciptakan *theatre of mind*. Pendengar bisa terhanyut perasaannya saat ia mendengarkan drama radio yang disiarkan.
2. Auditori: radio adalah bunyi atau suara yang hanya bisa dikonsumsi oleh telinga. Maka itu, apa yang didengar oleh telinga kemampuannya cukup terbatas. Ada sebuah istilah berbunyi; lebih baik memiliki satu catatan daripada seribu ingatan. Begitupun telinga memiliki keterbatasan dalam mengingat pesan yang didengarnya. Untuk itu, pesan radio siaran harus jelas, singkat, dan sepiantas lalu.
3. Akrab: media radio siaran adalah intim, karena penyiar menyampaikan pesannya secara personal/individu, walaupun radio itu didengarkan oleh orang banyak. Sapaan penyiar yang khas seolah ditujukan kepada diri pendengar secara seorang diri, menjadikan si penyiar seakan-akan berada di sekitarnya.

Sehingga radio bisa menjadi “teman” di kala seseorang sedang sedih atau pun gembira. Itulah sifat akrab radio.

4. Gaya percakapan : bahasa yang digunakan bukan tulisan, tapi gaya obrolan sehari-hari. Tak heran juga banyak bahasa-bahasa percakapan yang unik muncul dari dunia radio yang diperkenalkan oleh penyiar menjadi sesuatu yang *nge-trend*.

Sedangkan sifat pendengar radio itu meliputi; kesukaan, kegemaran, kebiasaan, minat, serta keinginannya. Untuk itu ciri-cirinya dapat dirinci sebagai berikut (A. Ius Yudo Triartanto, 2010:33-34) :

1. Heterogen (beragam): pendengar radio sangat beragam. Maka itu, ada sejumlah radio siaran mencoba membatasi sasaran pendengarnya agar lebih homogen, meski pada kenyataan tidak ada pendengar yang satu dengan yang lain adalah sama. Pasti selalu ada perbedaan. Namun, agar sasaran menjadi lebih fokus maka dibuatlah pembatasan sasaran berdasarkan faktor: demografis (usia, pendidikan, jenis kelamin) letak geografis (perkotaan, pedesaan, pesisir), psikografis (kesukaan, kebiasaan, hobi, gaya hidup). Hal tersebut dimaksudkan, agar program yang disajikan dapat dipahami oleh sasaran yang dituju dan pesan-pesan programnya memuat hal-hal yang berkaitan dengan minat dan keinginan pendengarnya.
2. Personal (pribadi): penyampaian pesan atau bahasa lisan radio siaran melalui penyiar bersifat personal (pribadi) sesuai dengan situasi dan kondisi pendengar ketika ia mendengarkan siaran radio.
3. Aktif: Semula, teori awal ilmu komunikasi menganggap khalayak adalah sekumpulan orang yang pasif ketika diterpa pesan media massa. Namun, penelitian ilmiah yang kemudian dilakukan mengenai pemilihan Presiden AS pada tahun 1944 oleh Paul Lazarsfeld, Wilbur Schramm, dan Raymond Bauer, membuktikan bahwa khalayak tidaklah pasif seperti yang dianggap. Bahkan, di masa sekarang, sejak teknologi telekomunikasi semakin berkembang pesat, khalayak semakin aktif terlibat dan menanggapi di dalam proses penyampaian komunikasi media massa (radio dan televisi), yaitu salah satunya adalah melalui telepon genggam yang dimilikinya untuk menyampaikan pesan tanggapannya secara interaktif. Namun, sampai saat ini. Karakteristik radio dan televisi secara fisiknya, di pendengar atau pemirsa tetap tidak berkomunikasi melalui benda radio atau televisi layaknya sebuah *handphone*. Untuk itu, agar penyiar radio atau televisi bisa berkomunikasi dengan audiensnya, maka secara teknisnya harus dilengkapi dengan peralatan khusus dan adanya *line* telepon yang menghubungkan di antara keduanya.

4. Selektif (pemilih): khalayak radio siaran cenderung selektif dalam memilih program atau pesan yang menerpa dirinya. Pendengar akan memilih program yang disukai atau memenuhi kebutuhan rohaniyah dirinya. Ini bisa disebabkan kondisi psikis, ruang (spasial), lingkungan sosialnya sehingga si pendengar bisa tergerak untuk memilih program.

### **2.5.5 Berita Radio**

Suatu sajian berupa fakta atau opini, yang mempunyai nilai berita penting dan menarik bagi masyarakat dan disiarkan melalui media radio secara berkala. Berita radio menjawab persoalan apa saja yang terjadi, dan bagaimana peristiwa tersebut berlangsung. (Masduki, 2001:10)

Pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa radio adalah rangkaian fakta dan unsur baru, unik, menarik, penting untuk disampaikan kepada khalayak serta dalam penyajian berita, informasi yang disampaikan harus akurat karena berita memiliki dampak mempengaruhi dan membangkitkan selera untuk meniru.

### **2.5.6 Kriteria Berita Radio**

Kegiatan jurnalistik akan menjadi sebuah berita apabila mempunyai nilai berita, inilah kriteria utama berita sehingga layak disiarkan. Nilai berita mengandung delapan unsur (Sumber: <https://dokumen.tips/documents/pengertian-dan-kriteria-berita-radio.html>, diakses 20 Mei 2018 ), yaitu :

- Konflik  
Informasi yang menggambarkan pertentangan antar manusia, bangsa dan negara yang perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu khalayak mudah mengambil sikap.
- Kemajuan  
Informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu khalayak mudah untuk mengambil sikap.
- Penting

Informasi yang penting bagi khalayak dalam rangka menjalani kehidupan mereka sehari-hari perlu segera dilaporkan kepada khalayak.

- Dekat

Informasi yang memiliki kedekatan emosi dan jarak geografis dengan khalayak perlu segera dilaporkan. Makin dekat satu lokasi peristiwa dengan khalayak, informasinya akan disukai khalayak.

- Aktual

Informasi tentang peristiwa yang sedang terjadi dan sedang hangat – hangatnya diperbincangkan. Aktual bersifat kekinian atau baru.

- Manusiawi

Informasi yang bisa menyentuh emosi khalayak, seperti yang bisa membuat menangis, terharu, tertawa, dan sebagainya, perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu, khalayak dapat meningkatkan taraf kemanusiaan.

- Berpengaruh

Informasi mengenai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak perlu dilaporkan kepada khalayak. Misalnya informasi tentang operasi pasar Bulog, informasi tentang banjir, dan sebagainya.

### **2.5.7 Bentuk Berita Radio**

Bentuk berita radio yang pantas di radio, menurut Masduki (2001:14-15) adalah sebagai berikut:

- Berita Tulis (*writing news, adlibs/spotnews*), berita pendek yang bersumber dari media lain atau ditulis ulang. Bisa pula berupa liputan reporter yang teksnya diolah kembali ke studio.
- Berita Bersisipan (*news with insert*), berita yang dilengkapi atau dicampur dengan sisipan narasumber.
- *News Feature*, berita atau laporan jurnalistik panjang yang lebih bersifat *Human Interest*.
- *Phone in news*, berita yang disajikan melalui laporan langsung melalui telepon.

- Buletin berita, (*news bulletin*), gabungan beberapa berita pendek yang disajikan dalam satu titik waktu.
- Jurnalisme Interaktif (*news interview*), berita yang bersumber pada sebesar mungkin keterlibatan khalayak, misalnya wawancara masyarakat lewat telepon, *vox-pop*, atau berita yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pelapor (reporter dadakan), baik mereka sebagai pelaku maupun sekedar saksi mata kejadian.

### **2.5.8 Jenis Berita Radio**

- Hard News, yaitu berita aktual yang baru saja terjadi atau laporan langsung saat peristiwa tersebut terjadi. Hard news bertutur tentang konflik yang menyentuh emosi tinggi seperti peperangan, kerusuhan, pergantian mendadak seorang tokoh publik. (Masduki, 2001:15)
- Soft News, yaitu berita lanjutan yang lebih bersifat laporan peristiwa tanpa terikat waktu, lebih menekankan pada aspek human interest, perilaku, dan tempat-tempat yang bisa mempengaruhi banyak orang. Soft news dapat berisi berita peristiwa rutin, seperti informasi pembangunan, seminar, ritual budaya, pelantikan pelajar. (Masduki, 2001:15)
- Indepth News, berita mendalam (lebih dari sekedar paparan ketika fakta permukaan), biasa di kemas dalam format feature, tetapi bisa pula dalam berita bersisipan, dengan syarat, penekanan isinya terletak pada proses pendalaman kasus atau tinjauan aspek lain dalam suatu peristiwa. (Masduki, 2001:15)

### **2.5.9 Bahasa Penulisan Berita Radio**

Teknik penulisan berita media penyiaran seperti radio dan televisi secara umum memiliki perbedaan dengan teknik penulisan media cetak. Jika teknik penulisan media cetak merujuk pada bahasa jurnalistik secara umum, maka teknik penulisan berita radio merujuk pada bahasa jurnalistik radio. Hal ini disebabkan dalam jurnalistik radio berita

ditulis untuk telinga sedangkan dalam jurnalistik media cetak berita ditulis untuk mata. Dengan kata lain, teknik penulisan berita media cetak dan media siaran disesuaikan dengan karakteristik media masing-masing yakni karakteristik penyiaran dan karakteristik media cetak. Hal ini ditegaskan oleh Mark W. Hall dalam Anwar (1984 : 88-89) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa perbedaan antara jurnalistik siaran dan jurnalistik cetak terkait penulisan naskah berita. Jika jurnalistik siaran ditujukan untuk telinga maka jurnalistik cetak ditujukan untuk mata. Karena itulah, terdapat dua jenis penulisan naskah berita yaitu naskah yang dapat dilihat dan naskah berita yang didengar. Terkait dengan hal ini, Hall kemudian menyuguhkan sekelumit pedoman penulisan berita untuk radio dan televisi, yaitu sebagai berikut (Sumber: [www.komunikasipraktis.com](http://www.komunikasipraktis.com), diakses 22 Mei 2018)

- Berita harus ditulis dalam gaya percakapan atau *conventional style*.
- Berita harus ditulis dengan menggunakan kalimat-kalimat pendek dan lugas atau langsung pada pokok permasalahan.
- Berita yang ditulis harus menghindari susunan kalimat terbalik
- Berita yang ditulis harus menempatkan subyek dan predikat secara berdekatan

#### 2.5.10 Prinsip-Prinsip Berita Radio

Dalam penulisan berita radio, terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi yang dikenal dengan istilah ABC yang merujuk pada *Accuracy*, *Balance*, dan *Clarity*. (sumber: [www.pakarkomunikasi.com](http://www.pakarkomunikasi.com), diakses 22 Mei)

- **Accuracy atau akurasi** mengandung makna bahwa berita yang disampaikan kepada pendengar haruslah akurat, sesuai fakta, dapat dipertanggungjawabkan, bukan berdasarkan kabar burung atau *hoax*, atau asumsi. Agar berita yang disampaikan benar-benar akurat, maka seorang reporter harus menggali data dan fakta dari sumber yang dapat dipercaya, melakukan konfirmasi kepada pihak-pihak terkait, serta melakukan *check and recheck* terkait data dan fakta yang diperoleh.

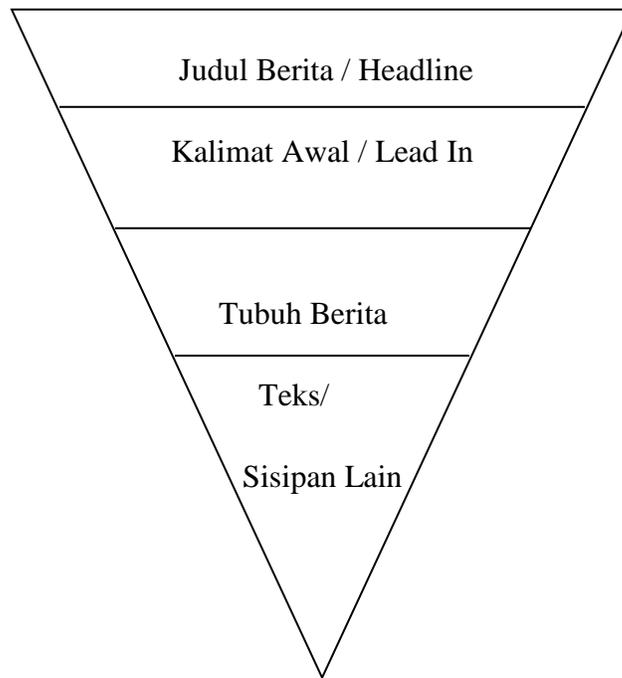
- **Balace atau berimbang** mengandung makna bahwa berita yang disampaikan kepada pendengar tidak berat sebelah dan tidak menguntungkan salah satu pihak atau merugikan pihak lain. Sudut pandang kedua belah pihak yang terkait dengan berita disajikan secara proporsional dan berimbang sehingga masyarakat memiliki informasi yang benar-benar utuh.
- **Clarity atau kejelasan** mengandung makna bahwa berita atau informasi disampaikan kepada pendengar secara jelas dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pendengar.

### 2.5.11 Struktur Piramida Terbalik

Berita radio, terutama pada jenis berita tulis dan berita bersisipan menggunakan sistem penulisan Piramida Terbalik. Tujuan dari sistem penulisan piramida terbalik adalah untuk menarik perhatian pendengar sejak awal, menekankan informasi yang cepat dan ringkas, sehingga hanya dengan menyimak lead in-nya pendengar yang tidak memiliki banyak waktu bisa mengetahui inti berita yang disampaikan. (Kustadi Suhandang, 2016:128-145)

Urutan penulisan berita:

1. Judul Berita (Headline) : Merupakan inti dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya.
2. Kalimat Awal (*Lead*) : Merupakan laporan singkat yang bersifat klimaks dari peristiwa yang dilaporkan. Untuk memenuhi rasa ingin tahu pembacanya secara cepat.
3. Tubuh Berita : Pada bagian ini kita jumpai semua keterangan secara rinci dan dapat melengkapi serta memperjelas fakta ata data yang disuguhkan dalam *lead* tadi. Lebih tepatnya menjelaskan kronologi peristiwa (mengapa,bagaimana).
4. Sisipan Lain : Gabungan dari fakta-fakta pendukung



Gambar 1 Piramida Terbalik

## 2.6 Jurnalistik Radio

### 2.6.1 Pengertian Jurnalistik Radio

Jurnalistik radio disebut juga *radio journalism*, *broadcast journalism*, *jurnalisme audio*, jurnalistik penyiaran yaitu proses penyebarluasan informasi (berita) melalui media radio. Karena *radio is sound* media komunikasi massa yang hanya memproduksi suara sebagai penyampaian pesan, maka karya jurnalistik (berita, feature, artikel) yang disajikan melalui radio pun berupa suara (*sound*), baik suara manusia (*human voice*) maupun suara lain seperti *Sound Effect* (FX) dan rekaman suasana lokasi peristiwa (*wildtracking*). Jurnalistik radio adalah penyebarluasan informasi aktual dengan cara “bercerita” (*storytelling*), yakni menceritakan atau menuturkan sebuah peristiwa masalah secara lisan (*verbal*) dengan gaya percakapan (*conversational*). (Sumber: <https://prinsip-dasar-jurnalistik-radio->, diakses 22 Mei 2018)

## 2.6.2 Karakteristik Jurnalistik Radio

Ciri khas atau karakteristik jurnalistik radio tidak dapat dilepaskan dari ciri khas radio itu sendiri. Beberapa ciri khas tersebut diantaranya adalah :

- Menggunakan Bahasa Tuter

Jurnalistik radio hanya mengandalkan suara, sehingga penggunaan bahasa tutur atau kata-kata yang biasa diucapkan dalam obrolan sehari-hari adalah salah satu yang perlu dilakukan karena akan memudahkan pendengar untuk memahami berita yang sedang disampaikan. Biasanya kata-kata yang dipilih oleh penyiar radio sama dengan kosakata-kosakata yang sudah dipahami oleh pendengar sehingga berita dari radio tersebut dapat langsung dimengerti.

- Auditif

Yaitu siarannya atau penyampaian pesan untuk telinga, untuk didengarkan, akan dan atau disuarakan. Seperti yang kita ketahui, radio tidak dapat digunakan untuk melakukan visualisasi dengan menampilkan gambar sehingga kata-kata atau suara adalah hal yang digunakan untuk memvisualisasikan informasi yang ingin disampaikan.

- Sekilas Alias Tidak Bisa Diulangi

Siaran radio umumnya hanya bersifat sekali siaran saja, sehingga apabila pendengar terlewat maka tidak bisa mendengarkan pembacaan sebelumnya. Oleh karenanya penyiar radio dalam menyampaikan pesan harus jelas, sederhana dan sekali ucap langsung dimengerti.

- Sederhana

Pesan-pesan yang dibuat haruslah sederhana sekaligus prinsip. Penyiar radio menyampaikan berita hanya memaparkan fakta-fakta yang paling penting saja sehingga dapat dimengerti dengan mudah oleh pendengar. (Sumber : <https://prinsip-dasar-jurnalistik-radio->, diakses 22 Mei 2018)

### 2.6.3 Prinsip Dasar Jurnalistik Radio

Prinsip atau dasar-dasar jurnalistik radio yang harus dikuasai oleh penyiar dibagi menjadi dua bagian, yaitu secara teknis dan non teknis. Secara teknis, dasar jurnalistik radio yang mesti dipahami atau dikuasai oleh jurnalis, reporter atau praktisi jurnalistik radio meliputi :

#### A. Kemampuan Menulis

Seorang jurnalis radio pasti mempunyai wawasan dan keterampilan mengenai penulisan naskah berita radio. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahasa yang digunakan dalam siaran radio harus menggunakan bahasa tutur atau bahasa percakapan dengan menggunakan kata-kata yang biasa digunakan sehari-hari ringkas, jelas, sederhana, dan mudah dimengerti. Oleh karena itulah, seorang jurnalis radio harus menguasai teknik penulisan berita secara umum, meliputi kode etik jurnalistik, elemen pemberitaan (5W+1H), nilai berita, sudut pandang suatu berita, bahasa jurnalistik yang tepat dan struktur penulisan berita yang baik. Oleh karena naskah berita radio dibuat untuk disampaikan kepada pendengar, maka saat naskah dibaca oleh penyiar radio haruslah terdengar seperti percakapan biasa. Dengan demikian di dalam naskah berita radio harus menggunakan bahasa tutur dengan *sign post* atau tanda-tanda khusus yang digunakan sebagai panduan penyampaian naskah di ruang siaran, seperti misalnya tanda jeda (/), *stop sign* (//), dan lain sebagainya.

#### B. Kemampuan Berbicara

Jurnalis radio berbeda dengan jurnalis media cetak atau *online*. Seorang jurnalis radio wajib memiliki suara yang baik (terdengar dengan jelas dan memudahkan pendengar memvisualisasikan peristiwa yang disampaikan atau terdengar akrab layaknya teman sendiri sehingga pendengar betah mendengarkan radio tersebut) yang bisa dimiliki dengan latihan teknik bernafas dan teknik vokal. Suara mereka nanti akan dipakai baik ketika menyiarkan laporan secara langsung atau menyampaikan kutipan wawancara dengan narasumber.

Selain kemampuan di atas, seorang jurnalis radio juga wajib memiliki keahlian dalam teknik wawancara, terutama wawancara lisan dan wawancara langsung. Sementara itu kemampuan non teknis yang harus dikuasai oleh seorang jurnalis radio adalah sebagai mematuhi kaidah-kaidah penyiaran program siaran yang di rilis oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 & SPS) Bab XVIII Pasal 22. (Sumber: <https://prinsip-dasar-jurnalistik-radio->, di akses 22 Mei 2018 )

#### **2.6.4 Kode Etik Jurnalistik**

Berhubungan dengan jurnalistik radio, RRI menerapkan kode etik jurnalistik untuk menjadi pedoman bagi RRI untuk memahami makna suatu kode etik dilakukan dengan filsafat etika. Melalui pemahaman filsafat etika, pelaku profesi dapat melakukan penilaian kritis atas perilaku. Sekaligus dapat mempertanggungjawabkan secara pribadi perilakunya, bukan karena adanya pengawas atau atasannya, melainkan karena keadaan nurani. Seperti yang diharapkan kode etik wartawan Indonesia.

Kode etik jurnalistik ini juga menjadi pedoman bagi reporter untuk selalu berpegang teguh pada kode etik yang tertulis di pasal-pasal berikut ini :

### **Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia**

#### **Pembukaan**

Bahwa sesungguhnya salah satu perwujudan kemerdekaan Negara Republik Indonesia adalah kemerdekaan mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan sebagaimana diamanatkan oleh pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945. Oleh sebab itu, kemerdekaan pers wajib dihormati oleh semua pihak. Mengingat Negara Republik Indonesia adalah negara berdasar atas hukum sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, seluruh wartawan menunjung tinggi konstitusi dan menegakkan kemerdekaan pers yang bertanggung jawab, mematuhi norma-norma profesi kewartawanan, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan

bangsa, serta memperjuangkan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial berdasarkan Pancasila. Maka atas dasar itu, demi tegaknya harkat, martabat, dengan ini Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) menetapkan Kode Etik Jurnalistik yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh wartawan Indonesia.

## **Kepribadian Dan Integritas**

### **Pasal 1**

Wartawan Indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berjiwa Pancasila, taat kepada Undang-Undang Dasar Negara, Kesatria, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan lingkungannya, mengabdikan pada kepentingan bangsa dan negara, serta terpercaya dalam mengemban profesinya.

### **Pasal 2**

Wartawan Indonesia dengan penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana mempertimbangkan patut tidaknya menyiarkan berita, tulisan, atau gambar yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara, persatuan dan kesatuan bangsa, menyinggung perasaan agama, kepercayaan dan keyakinan suatu golongan yang dilindungi oleh Undang-Undang.

### **Pasal 3**

Wartawan Indonesia tidak menyiarkan berita, tulisan, atau gambar yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis, dan sensasi berlebihan.

### **Pasal 4**

Wartawan Indonesia tidak menerima imbalan untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan berita, tulisan, atau gambar yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang atau sesuatu pihak.

## **Cara Pemberitaan**

### **Pasal 5**

Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan kecepatan serta tidak mencampuradukan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya.

### **Pasal 6**

Wartawan Indonesia menghormati dan menjunjung tinggi kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan berita, tulisan atau gambar yang merugikan nama baik atau perasaan susila seseorang, kecuali menyangkut kepentingan umum.

### **Pasal 7**

Wartawan Indonesia dalam pembertaan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum dan atau proses peradilan, harus menghormati asas praduga tak bersalah, prinsip adil, jujur, dan penyajian yang berimbang.

### **Pasal 8**

Wartawan Indonesia dalam memberitakan kejahatan susila tidak menyebut nam dan identitas korban. Penyebutan nama dan identitas pelaku kejahatan yang masih dibawah umur, dilarang.

### **Pasal 9**

Wartawan Indonesia menulis judul yang mencerminkan isi berita.

## **Sumber Berita**

### **Pasal 10**

Wartawan Indonesia menempuh cara yang sopan dan terhormat untuk memperoleh bahan berita, gambar, atau tulisan dan selalu menyatakan identitasnya kepada sumber berita.

### **Pasal 11**

Wartawan Indonesia dengan kesadaran sendiri secepatnya mencabut atau meralat setiap pemberitaan yang kemudian ternyata tidak akurat, dan memberi kesempatan hak jawab serta proposional kepada sumber dan atau obyek berita.

## **Pasal 12**

Wartawan Indonesia meneliti kebenaran bahan berita dan memperhatikan kredibilitas serta kompetensi sumber berita.

## **Pasal 13**

Wartawan Indonesia tidak melakukan tindakan plagiat, tidak mengutip berita, tulisan, atau gambar tanpa menyebut sumbernya.

## **Pasal 14**

Wartawan Indonesia harus menyebut sumber berita, kecuali atas permintaan yang bersangkutan untuk tidak disebut nama dan identitasnya sepanjang menyangkut fakta dan data bukan opini. Apabila nama dan identitas sumber berita tidak disebutkan, segala tanggung jawab ada pada wartawan yang bersangkutan.

## **Pasal 15**

Wartawan Indonesia menghormati ketentuan embargo, bahan latar belakang, dan tidak menyiarkan informasi yang oleh sumber berita tidak dimasukkan sebagai bahan berita serta atas kesepakatan dengan sumber berita tidak menyimak keterangan *off the record*.

## **Kekuatan Kode Etik Jurnalistik**

### **Pasal 16**

Wartawan Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa penataan Kode Etik Jurnalistik ini terutama berada pada hari nurani masing-masing.

### **Pasal 17**

Wartawan Indonesia mengakui bahwa pengawasan dan penetapan sanksi pelanggaran Kode Etik Jurnalistik adalah sepenuhnya hak organisasi dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan dilaksanakan oleh Dewan Kehormatan PWI. Tidak satu pihak pun diluar PWI yang dapat mengambil tindakan terhadap wartawan Indonesia atau medianya berdasarkan pasal-pasal dalam Kode Etik Jurnalistik ini.

## **Kode Etik Jurnalistik**

### **Kode Etik Aji**

#### **(Aliansi Jurnalis Indepen)**

1. Jurnalis menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.
2. Jurnalis senantiasa mempertahankan prinsip-prinsip kebebasan dan keberimbangan dalam peliputan dan pemberitaan serta kritik dan komentar.
3. Jurnalis memberi tempat bagi pihak yang kurang memiliki daya dan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya.
4. Jurnalis hanya melaporkan fakta dan pendapat yang jelas sumbernya.
5. Jurnalis tidak menyembunyikan informasi penting yang perlu diketahui masyarakat.
6. Jurnalis menggunakan cara-cara yang etis untuk memperoleh berita, foto, dan dokumen.
7. Jurnalis menghormati hak nara sumber untuk memberi informasi latar belakang, *off the record* dan embargo.
8. Jurnalis segera meralat setiap pemberitaan yang diketahuinya tidak akurat.
9. Jurnalis menjaga kerahasiaan sumber informasi konfidensial, identitas korban kejahatan seksual, pelaku tindak pidana di bawah umur.
10. Jurnalis menghindari kebencian, prasangka, sikap merendahkan, diskriminasi dalam masalah suku, ras, bangsa, politik, cacat/sakit jasmani, cacat/sakit mental, atau latar belakang sosial lainnya.
11. Jurnalis menghormati privasi, kecuali hal-hal itu bisa merugikan masyarakat.
12. Jurnalis tidak menyajikan berita dengan mengumbar kecabulan, kekejaman, kekerasan fisik dan seksual.
13. Jurnalis tidak memanfaatkan posisi dan informasi yang dimilikinya untuk mencari keuntungan pribadi.
14. Jurnalis tidak dibenarkan menerima sogokan. Catatan: yang dimaksud dengan sogokan adalah semua bentuk pemberian berupa uang, barang dan/atau fasilitas lain, yang secara langsung atau tidak langsung, dapat mempengaruhi jurnalis dalam membuat kerja jurnalistik.
15. Jurnalis tidak dibenarkan menjiplak.

16. Jurnalis menghindari fitnah dan pencemaran nama baik.
17. Jurnalis menghindari setiap campur tangan pihak-pihak lain yang menghambat pelaksanaan prinsip-prinsip di atas.
18. Kasus-kasus yang berhubungan dengan kode etik akan diselesaikan oleh Majelis Kode Etik.

## 2.4 Ekstrasi Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian dan hasil riset dari beberapa sumber dengan pembahasan topik yang sama, hasil yang reporter kutip yaitu hasil dari penelitian dengan nama peneliti Armin Husein, berjudul Peran Reporter dalam Program Berita Lensa 44 Di ADITV, menggunakan metode penelitian kualitatif tentang riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis, yaitu teknik pengumpulan data secara riset pustaka, riset lapangan, observasi partisipan dan wawancara. Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa, Peran Reporter Dalam Program Berita Lensa 44 meliputi tahap Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Di dalam proses Pra Produksi reporter melakukan diskusi bersama produser *news* sebelum meliput untuk menentukan dimana liputan berita akan dilakukan, apakah kegiatan yang diliput menarik, dan berita apa yang akan diangkat dari lokasi atau kegiatan tersebut. Reporter juga melakukan riset sesuai dengan berita yang akan diliput. Riset dilakukan sebagai gambaran lokasi atau kegiatan dan sebagai pertimbangan apakah lokasi atau kegiatan yang akan diliput menarik atau tidak. Mengecek kesiapan alat yang akan digunakan untuk liputan. Dan selanjutnya dalam proses produksi reporter bertugas dalam mengambil gambar dan *stock shoot* dan wawancara serta mengumpulkan data. Saat melakukan tugas sebagai reporter, reporter wajib melakukan wawancara dengan narasumber untuk mengumpulkan informasi selengkap-lengkapnyanya. Kemudian proses selanjutnya di pasca produksi, setelah liputan selesai dan informasi sudah didapatkan lengkap, reporter melakukan tugas membuat naskah berita lengkap dengan judul dan *lead* berita. Setelah membuat naskah kemudian reporter melakukan revisi untuk naskah yang dibuat.